

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN KONSEP DIRI PADA SISWA DI SMAN 2 SIBOLGA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Universitas Medan Area

OLEH:

EVA VANIA MARGARET HULU

158600212



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2020

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/12/21

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN
KONSEP DIRI PADA SISWA DI SMAN 2 SIHOLGA

NAMA : EVA VANIA MARGARET HULU

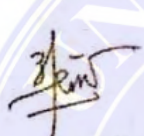
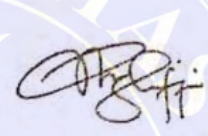
NPM : 15.860.0212

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

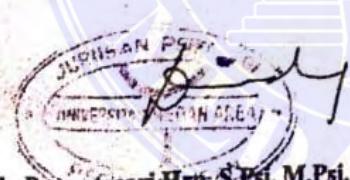
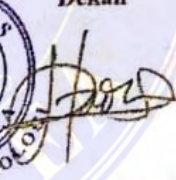
Pembimbing I **Pembimbing II**

(Andy Chandra S.Psi, M.Psi, Psikolog) (Maqhsirah DR, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

MENGETAHUI

Kepala Bagian **Dekan**

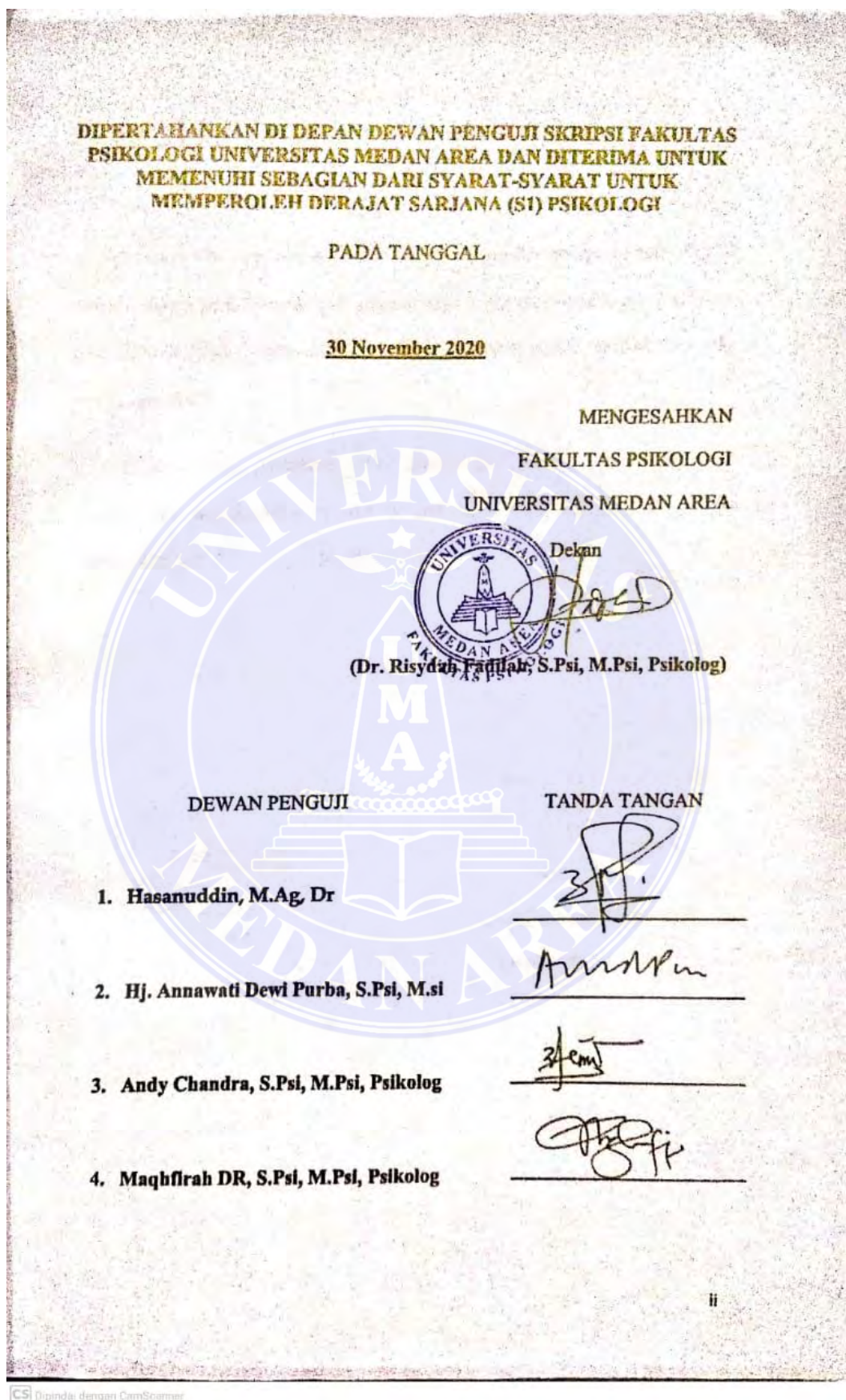
(Dinda Permatasari Hrp, S.Psi, M.Psi, Psikolog) (Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Tanggal Sidang Meja Hijau

30 November 2020



CS Dipindai dengan CamScanner



SURAT PERNYATAAN

Saya yang menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 30 November 2020



Eva Vania Margaret Hulu

15.860.0212

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Eva Vania Margaret Hulu

NPM : 15.860.0212

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, penulis menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah yang berjudul: Hubungan Antara Konformitas Dengan Konsep Diri Pada Siswa Di SMAN 2 Sibolga beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area Berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 30 November 2020

Eva Vania Margaret Hulu

15.860.0212

MOTTO

**"JANGAN TERLALU AMBIL HATI DENGAN UCAPAN
SESEORANG, KADANG MANUSIA PUNYA MULUT TAPI
BELUM TENTU PUNYA PIKIRAN"**

(Albert Einsten)

**"JANGAN PERGI MENGIKUTI KEMANA JALAN AKAN
BERUJUNG. BUAT JALANMU SENDIRI DAN
TINGGALKANLAH JEJAK."**

(Ralph Waldo Emerson)

Kata Pengantar

Salam Sejahtera,.

Segala puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas Berkat dan karunia-nya sehingga peneliti bisa mengerjakan skripsi ini sebagai persyaratan meraih gelar sarjana yang berjudul **“Hubungan Antara Konformitas Dengan Konsep Diri Pada Siswa Di SMAN 2 Sibolga”**.

Peneliti menyadari bahwa begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area tempat peneliti menimba ilmu.
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Dinda Permatasari Hrp, S.Psi, M.Psi Psikolog sebagai Kepala Jurusan Bidang Psikologi Perkembangan, terima kasih atas perhatian yang telah diberikan selama ini.
6. Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing I yang mau menerima serta memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Ibu Maqhfirah DR, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing II yang juga telah banyak memberikan arahan, saran dan juga bimbingan dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
8. Terima kasih banyak kepada ibu Shirley Melita, S.Psi, M.Psi, Psikolog yang telah memberi dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian.
9. Kepada seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan baru kepada peneliti.
10. Seluruh pegawai tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu peneliti dalam urusan administrasi.
11. Kepala Sekolah SMAN 2 Sibolga Bapak Samsia Silitonga, S.Pd yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
12. Kepada seluruh siswa-siswi kelas XII di SMAN 2 Sibolga yang telah meluangkan waktunya guna membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
13. Terima kasih kepada ibu Siti Anisyah yang telah membantu peneliti mengurus pemberkasan penelitian di SMAN 2 Sibolga.
14. Untuk kedua orang tuaku Bapak Bremer Hulu dan Ibu Edwina Matondang, Terima kasih telah memberikan dukungan dan limpahan kasih sayang tanpa henti yang kalian berikan kepadaku, yang kadang sering membuat kalian marah, terima kasih untuk semua nasehat, segala doa dan dukungan moril dan materi yang tak terhitung jumlahnya untukku. Tak ada kata yang dapat mewakili betapa aku sangat mencintai kalian. Kalian adalah orang tua yang hebat.
15. Untuk saudara sedarah ku Surya Christine Indriany Hulu, Ivana Elisha

Sheyla Hulu, dan Erlina Delta Devina Hulu. Terima kasih untuk semangat yang selama ini kalian berikan.

16. Untuk Ibu Salmawati, Bang M. Fadhillah Suprpto, Kak Dea Novrina, Jannatun Nisa Suprpto, M. Haykal Suprpto. Terima kasih karena telah membuat saya memiliki keluarga baru. Terima kasih karena saya merasa memiliki orangtua baru, abang, kakak, dan adik di kota saya merantau.

17. Untuk Nadila Putri Suprpto yang menjadi teman seperjuangan disetiap bimbingan, dan yang menemani selama proses penelitian. Terima kasih sudah menguatkan dan selalu memberi masukan. Terima kasih sudah banyak meluangkan waktu untuk menemani ku. Terima kasih sudah mengenalkanku dengan keluargamu yang sudah seperti keluargaku sendiri. Terima kasih untuk kesabaran dan semua dukungan yang telah diberikan.

18. Untuk sahabatku Ruth, Winda, Desy, Ayu, Indah, Gladys, Bang Edwin, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa diucapkan satu persatu, terima kasih untuk semua semangat, dan motivasi yang kalian berikan.

19. Untuk seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2015, terima kasih untuk suka duka, cerita dan pengalaman yang selama ini kita bagi.

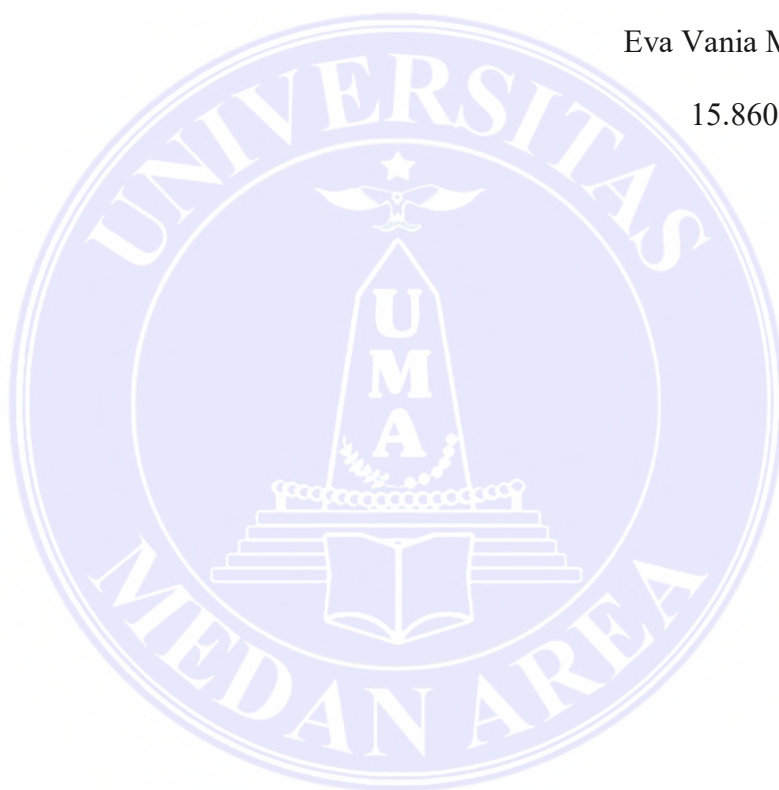
Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak disebut oleh penulis, yang telah membantu dan memberikan perhatian lebih terhadap proses penyelesaian skripsi ini. Penulis telah berupaya seoptimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua

pihak yang sebagai masukan bagi peneliti. Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 30 November 2020

Eva Vania Margaret Hulu

15.860.0212



HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN KONSEP DIRI PADA SISWA DI SMAN 2 SIBOLGA

Oleh:

Eva Vania Margaret Hulu

15.860.0212

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan Konformitas dengan Konsep Diri pada Siswa di SMAN 2 Sibolga. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMAN 2 Sibolga yang berjumlah 283 orang. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling* yang dimana seluruh populasi menjadi anggota yang diamati sebagai sampel. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala konformitas dan konsep diri. Uji validitas menggunakan uji validitas isi yang dimana diperoleh koefisien butir skala konformitas yang valid bergerak dari $r_{bt} = 0,311$ hingga $r_{bt} = 0,480$ dan skala konsep diri bergerak dari $r_{bt} = 0,321$ hingga $r_{bt} = 0,610$ dengan taraf signifikan atau $p > 0,300$. Uji reliabilitas menghasilkan indeks reliabilitas sebesar 0,895 untuk konformitas dan 0,881 untuk skala konsep diri. Uji korelasi digunakan untuk menentukan hubungan antara kedua variabel yaitu konformitas dan konsep diri diperoleh melalui korelasi *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas dengan konsep diri pada siswa di SMAN 2 Sibolga. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r pearson*, dimana $r_{xy} = 0,431$ dengan signifikan $p = 0,05$ artinya hipotesis yang diajukan semakin positif konformitas maka akan semakin tinggi konsep diri dan sebaliknya semakin negatif konformitas maka akan semakin rendah konsep diri. Adapun sumbangan efektif dari konformitas mempengaruhi konsep diri sebesar 18,6 %.

Kata Kunci : Konformitas, Konsep Diri, Siswa

RELATIONSHIP BETWEEN CONFORMITY AND SELF-CONCEPT IN STUDENTS AT SMAN 2 SIBOLGA

By:

Eva Vania Margaret Hulu

15.860.0212

Abstrack

This study aims to see the relationship between conformity and self-concept in students of SMAN 2 Sibolga. The research approach used is a quantitative approach with correlational research type. The population in this study were students of class XII at SMAN 2 Sibolga, amounting to 283 people. Determination of the number of samples in this study using a total sampling technique where the entire population is a member who is observed as a sample. The data was collected using a suitability scale and self-concept. The validity test used the content validity test, obtained the item validity scale coefficient moved from $r_{bt} = 0.311$ to $r_{bt} = 0.480$ and the self-concept scale moved from $r_{bt} = 0.321$ to $r_{bt} = 0.610$ with a significant level or $p > 0.300$. The reliability test resulted in a reliability index of 0.895 for suitability and 0.881 for the self-concept scale. Correlation test was used to determine the relationship between the two variables, namely conformity and self-concept obtained through Pearson correlation. The results showed that there was a positive and significant relationship between conformity and self-concept in students of SMAN 2 Sibolga. This is based on the results of the calculation of the Pearson correlation r , where $r_{xy} = 0.431$ with a significant $p = 0.05$, meaning that the more positive conformity the hypothesis is, the higher the self-concept and conversely the more negative conformity, the lower the self-concept. Meanwhile, the effective contribution of conformity influenced self-concept by 18.6%.

Keywords: Conformity, Self-Concept, Students

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Surat Pernyataan	iii
Halaman Persetujuan Publikasi.....	iv
Halaman Motto	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak.....	x
Abstract	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Siswa.....	11
1. Pengertian Siswa	11
2. Ciri-Ciri Masa Remaja.....	12
3. Tahap Perkembangan Remaja.....	16
4. Tugas Perkembangan Remaja	18
B. Konsep Diri.....	19
1. Pengertian Konsep Diri.....	19
2. Ciri-Ciri Konsep Diri.....	21
3. Aspek-Aspek Konsep Diri	23
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	25
C. Konformitas	28

1. Pengertian Konformitas	28
2. Jenis-Jenis Konformitas	29
3. Ciri-Ciri Konformitas	31
4. Aspek-Aspek Konformitas	34
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas	37
D. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Konformitas Remaja	40
E. Kerangka Konseptual	43
F. Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Tipe Penelitian	44
B. Identifikasi Variabel Penelitian	44
C. Definisi Operasional	44
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampling	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	48
G. Metode Analisa Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	52
1. Orientasi Kacah	52
2. Persiapan Penelitian	52
B. Pelaksanaan Uji Coba	57
1. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	57
C. Pelaksanaan Penelitian	61
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	61
1. Uji Asumsi	62
2. Hasil Perhitungan Korelasi r Person	64
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	65
E. Pembahasan	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	70
A. Simpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Sibolga.....	48
Tabel 2 Rentang Skor Skala Variabel.....	57
Tabel 3 Distribusi aitem Konformitas.....	58
Tabel 4 Distribusi Aitem Skala Konsep Diri.....	59
Tabel 5 Distribusi Penyebaran Aitem Konformitas Setelah Uji Coba	62
Tabel 6 Distribusi Penyebaran Aitem Konformitas Setelah Uji Coba	63
Tabel 7 Perhitungan Reliabilitas.....	63
Tabel 8 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	65
Tabel 9 Hasil Perhitungan Uji Linieritas	66
Tabel 10 Hasil Analisis Uji Hipotesis Korelasi.....	67
Tabel 11 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik	69



Daftar Lampiran

Lampiran A. Skala Konsep Diri	75
Lampiran B. Skala Konformitas	79
Lampiran C. Uji Validitas & Reliabilitas	82
Lampiran D. Uji Normalitas	95
Lampiran E. Uji Linieritas	99
Lampiran F. Uji Hipotesis Korelasi	104
Lampiran G. Surat Penelitian	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat berkumpulnya siswa yang berlatar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dari segi keadaan keluarga, maupun dari segi psikologis seperti bakat dan minatnya. Adanya perbedaan tersebut, maka tidak akan mustahil pula bila akan timbul berbagai macam problema dalam hidupnya.

Masa remaja merupakan transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu masa remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Agustiani (2006).

Menurut Hurlock (1997) remaja memiliki nilai-nilai baru dalam memilih teman yang berbeda dari dasar pemilihan teman pada masa kanak-kanak. Remaja maupun anak-anak menganggap bahwa persahabatan dapat terjalin karena adanya saling interaksi, saling menyukai, dan saling membantu satu sama lain. Remaja lebih menekankan adanya unsur kedekatan dan kesetiaan dalam satu ikatan

persahabatan berdasarkan minat yang sama dan dapat mengerti dan membuatnya merasa aman.

Pada masa tersebut remaja ingin mencari identitas dirinya dan lepas dari ketergantungan dengan orang tuanya, menuju pribadi yang mandiri. Proses pemantapan identitas diri ini tidak selalu berjalan mulus, tapi sering bergejolak, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh dari lingkungan Gunarsa (2006).

Salah satu tugas perkembangan yang akan ditempuh pada masa remaja yakni mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Remaja dikatakan telah mencapai hubungan baru yang lebih matang apabila remaja tersebut mampu berinteraksi secara sosial, dengan membina persahabatan maupun pertemanan dengan teman sebaya secara harmonis baik pria maupun wanita.

Menurut Brook (dalam Rahmat, 2013) konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya baik fisik, sosial maupun psikologis yang dibangun dan diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Adapun orang lain yang dimaksud akan membubuhkan tanda pada konsep diri seseorang anak adalah orangtua, kawan sebaya, dan masyarakat termasuk guru yang ada di sekolah.

Hurlock (1997) mengemukakan, konsep diri merupakan pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika konsep diri positif, anak akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri,

harga diri, dan kemampuan melihat dirinya secara realistis, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian diri yang baik. Namun, sebaliknya apabila konsep diri negatif, dapat membentuk kepribadian remaja yang tidak sehat seperti rendah diri, tidak percaya diri, pemalu dan sebagainya. Konsep diri mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku individu, oleh karena itu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri sangat mempunyai peranan penting untuk menyeimbangkan perilaku remaja dengan tata cara perilaku pergaulannya dengan teman sebaya, dengan kelompok. Remaja juga tidak terjebak pada perilaku konformitas negatif yang berdampak buruk pada dirinya, maka dari itu perlu adanya bimbingan agar remaja dapat berkembang dan tumbuh secara optimal sehingga mengetahui bakat dan minat yang ada pada dirinya.

Yusuf (2009) mengemukakan terdapat beberapa ciri-ciri dan perilaku orang yang memiliki konsep diri yang positif, diantaranya merasa yakin dan percaya diri untuk mengatasi masalah yang dihadapi pada dirinya, merasa setara dengan orang lain, tidak merasa rendah diri dan tidak sombong dalam bersosialisasi, serta memiliki solidaritas dan kepedulian sosial yang tinggi. Sedangkan ciri-ciri konsep diri yang negatif adalah marah ketika dikritik oleh orang lain, bersikap sombong, suka mencela dan meremehkan orang lain, serta kurang bisa akrab dengan teman karena merasa kurang disenangi dan merasa diremehkan oleh temannya.

Konsep diri bukan merupakan bawaan atau gen dari orang tua. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku individu. Dimana perilaku tersebut yang

ditampilkan dari hasil respon dan pandangan orang lain mengenai individu tersebut.

Konsep diri adalah semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar Pambudi (2012). Konsep diri juga merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri. Menurut Chaplin (dalam Pardede, 2008) mengemukakan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri memberikan sebuah gambaran yang menentukan bagaimana seseorang mengolah informasi yang didapatkan. Perilaku yang dilakukan oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki.

Konsep diri berkembang melalui proses interaksi individu dengan lingkungannya. Pengembangan konsep diri ini dipengaruhi oleh konsep diri primernya. Oleh karena itu dengan semakin banyak dan luas lingkungan di mana individu dapat bergaul maka perubahan konsep diri dapat terjadi setiap kali individu mengadakan penilaian ulang terhadap dirinya berdasarkan pengalaman-pengalaman individu yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Dari uraian pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri berkembang apabila individu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga individu akan memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Dengan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya maka individu akan melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri sehingga perubahan konsep diri dapat terjadi.

Menurut Purkey (dalam Asiyah, 2016), konsep diri merupakan totalitas dari kepercayaan terhadap diri individu, sikap dan opini mengenai dirinya, dan individu tersebut merasa hal tersebut sesuai dengan kenyataan pada dirinya. Menurut Rice & Gale (dalam Asiyah (2016), konsep diri terdiri dari berbagai aspek, misalnya aspek sosial, aspek fisik, dan moralitas. Konsep diri merupakan suatu proses yang terus selalu berubah, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja.

Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Sebaliknya, siswa yang mempunyai konsep diri rendah, akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berkompeten, tidak akan menggunakan potensi yang dimilikinya secara optimal, sehingga menimbulkan perasaan rendah diri, merasa ragu, kurang percaya diri dan sengaja mencari perhatian.

Menurut pandangan Rogers (dalam Feist & Feist, 2010), konsep diri merefleksikan bagaimana individu memandang dirinya dalam hubungannya dengan peran-peran tersebut diperoleh dari banyaknya interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Farazin, 2004). Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang memandang dirinya yang tercermin dari keseluruhan perilakunya, artinya perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri (Muntholiah, 2002).

Untuk memperoleh dukungan dari teman sebaya yang membuat individu berusaha agar dapat diterima di lingkungan pertemanannya. Keinginan inilah

yang membuat mereka berusaha keras untuk menyesuaikan diri dan melakukan konformitas terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya.

Konformitas mempunyai sisi positif yaitu adanya pemberian norma yang secara tidak langsung mengatur tingkah laku kita. Akibatnya, kekacauan sosial tidak terjadi. Pada beberapa situasi konformitas memang sangat diperlukan dan sangat berguna Kallgren dkk (dalam Nursanti, 2009).

Individu biasanya mengikuti perilaku yang terjadi didalam kelompoknya atau yang dianut kelompoknya karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin berperilaku sama dengan kelompoknya. Mereka menyesuaikan diri dan perilaku terhadap kelompoknya dikarenakan ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan dari kelompoknya. Perilaku yang ingin sama dengan orang lain ini dinamakan konformitas (Sarlito 2005).

Ewert (dalam Rahayu 2019) menyebutnya sebagai pemberian norma tingkah laku oleh kelompok teman. Norma-norma tadi sangat ditentukan oleh pemimpin dalam kelompok itu. Meskipun norma-norma tersebut tidak merupakan norma-norma yang buruk, namun terdapat bahaya bagi pembentukan identitas remaja. Dia akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada mengembangkan pola norma diri sendiri. Moral kelompok tadi dapat berbeda sekali dengan moral yang dibawa remaja dari keluarga yang sudah lebih dihayatinya karena sudah sejak kecil diajarkan oleh orang tua. Bila moral kelompok lebih baik daripada moral keluarga, maka hal ini tidak akan memberikan masalah apapun, asalkan remaja betul-betul meyakini moral kelompok yang dianutnya.

Menurut Sears (dalam Savitri, 2005) secara eksplisit ciri-ciri konformitas ditandai dengan kekompakan yang dibangun kelompok, kesepakatan dalam menyesuaikan pendapat individu dengan pendapat kelompok, mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, serta ketaatan terhadap kelompok.

Sedangkan menurut Suntrock (dalam Mardianri & Laili, 2015) konformitas terjadi ketika remaja mengadopsi sikap dan perilaku remaja lain karena adanya tekanan baik secara langsung ataupun tidak langsung dari teman sebayanya. Dalam satu kelompok mereka akan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain. Dengan cara meniru perilaku-perilaku yang di tampilkan oleh teman sekelompoknya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesamaan bagi mereka untuk menunjukkan keberadaannya sebagai bagian dari kelompoknya. Perilaku-perilaku konformitas ini biasanya terjadi pada remaja yang kurang mandiri, selalu bergantung pada orang lain dan merasa tunduk pada otoritas. Individu-individu seperti ini dianggap sangat mudah terpengaruh, sedangkan pada remaja yang mandiri sangat sulit terjadinya konformitas terhadap kelompoknya. Hal ini menunjukkan keberadaannya didalam kelompok untuk melakukan tekanan konformitas terhadap teman sebaya merupakan faktor yang sangat penting yang tidak bisa di pisahkan dari kehidupan remaja.

Pada saat peneliti melakukan observasi di SMAN 2 Sibolga, peneliti mengamati di dalam pergaulan siswa di SMAN 2 Sibolga terdapat suatu sistem bergaul yang berkelompok-kelompok. Peneliti mengamati kelas yang tidak ada guru, namun kelas tetap kondusif. Terlihat dari beberapa siswa yang membentuk kelompok belajar meskipun tidak ada guru dan mereka tetap diskusi tentang

pelajaran. Kemudian saat jam istirahat peneliti mengamati siswa cenderung mempergunakan waktu istirahat sekolah untuk mengerjakan tugas.

Berikut ini beberapa kutipan wawancara yang peneliti dapatkan dari siswa siswi di SMAN 2 Sibolga:

“Biasanya kalau gurunya belum masuk, saya memutar kursi menghadap belakang untuk membentuk kelompok ngebahas pr semalam yang dikasih sama guru itu kak.” (8 November 2019)

“Kalau udah jam istirahat biasanya saya diajak teman-teman saya untuk beribadah ke musholah. Supaya gak ngantuk pas masuk pelajaran selanjutnya.” (8 November 2019)

“Kalau udah jam istirahat tapi tugasku belum selesai, aku biasanya tetap lanjut ngerjain tugasku, karna aku merasa gelisah kalau tugasku belum selesai, walaupun kawan-kawan dekatku keluar untuk jajan semua.” (8 November 2019)

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 4 siswa, mereka memiliki solidaritas dan kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini terjadi karena para siswa tersebut cenderung memiliki konsep diri yang sama yang meliputi kemampuan karakter maupun sikap mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab siswa memiliki konformitas yang tinggi yaitu konsep diri. Mengacu pada beberapa pendapat diatas serta berdasarkan pemikiran dan pengamatan peneliti dilapangan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Konformitas dengan Konsep Diri Pada siswa di SMAN 2 Sibolga”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah peneliti jabarkan dapat diidentifikasi bahwa sikap atau perilaku para siswa yang cenderung memiliki kesamaan dengan teman sekelompoknya. Oleh karena itu percaya diri, keyakinan, dan kemampuan mereka cenderung memiliki kesamaan dan mengikuti anggota kelompok yang lain.

Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu.

Maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul adalah konsep diri pada siswa menjadi rendah akibat tingginya sikap konformis pada siswa yang diakibatkan oleh kurangnya percaya diri, keyakinan, dan kemampuan mereka terhadap dirinya sendiri.

Maka identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah untuk melihat Hubungan antara Konformitas dengan Konsep Diri pada Siswa.

C. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan fokus dari penelitian ini, maka peneliti memberi batasan yaitu, yang berkaitan dengan hubungan antara konformitas dengan konsep diri. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMAN 2 Sibolga.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konformitas dengan konsep diri pada siswa di SMAN 2 Sibolga?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konformitas dengan konsep diri pada siswa di SMAN 2 Sibolga.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah, peneliti berharap mampu memberikan sumbangsi dan memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan konsep diri dan konformitas, serta teori-teori lainnya dan mampu menambah ilmu pengetahuan psikologi khususnya psikologi perkembangan dan klinis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para siswa tentang konformitas yang mempengaruhi konsep diri pada siswa.

Manfaat lain untuk orang tua yaitu, agar dapat mendidik anaknya dengan cara mengawasi remaja dalam memilih kelompok bermain.

Selain itu, manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan tulisan ini dapat menjadi referensi penelitian yang berhubungan dengan hubungan antara konformitas dan konsep diri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Menurut Ursia (2013) menyatakan siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Didalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian mencapainya secara optimal.

Menurut Hamalik (2008) siswa adalah suatu organisme yang hidup, didalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi hidup yang sedang berkembang. Didalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif inilah yang mengendalikan tingkah laku siswa. Pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku dan perbuatan menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan.

Sedangkan menurut Monks (2002) remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja berada diantara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Mereka

juga tidak termasuk golongan anak-anak, belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1997) remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut, yaitu:

a. Masa Remaja Sebagai Periode Yang Penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada periode lainnya, Karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada \periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja keduanya sama-sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih dari sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat

kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

c. Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningkatnya emosi, yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru-guru.

e. Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan symbol status dalam bentuk mobil, pakaian, kepemilikan barang-barang lainnya mudah terlihat. Dengan cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

f. Masa Remaja Sebagai Usia Yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa Remaja Sebagai Masa Yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistic ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan menigginya emosi yang merupakan cirri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistic cita-citanya

semakin ia marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sehat, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Sedangkan menurut Gunarsa & Gunarsa dan Mappiare (dalam Putro, 2017) ciri-ciri remaja adalah:

a. Masa remaja awal

Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Remaja tersebut mempunyai ciri-ciri lebih emosional, mempunyai banyak masalah, masa yang kritis, mulai tertarik dengan lawan jenis, munculnya rasa kurang percaya diri, dan suka mengembangkan pikiran baru.

b. Masa remaja madya (pertengahan)

Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Remaja tersebut mempunyai ciri-ciri sangat membutuhkan teman, cenderung bersifat

narsistik, berada dalam kondisi keresahan, berkeinginan besar mencoba segala hal, dan keinginan menjelajah kea lam sekitar yang lebih luas.

c. Masa Remaja Akhir

Pada remaja akhir mempunyai cirri-ciri aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, meningkatnya berfikir realistis lebih matang dalam menghadapi masalah, ketenangan emosional bertambah, terbentuknya identitas seksual, dan lebih banyak perhatian terhadap lambing-lambang kematangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja dapat dilihat dari periode-periode yang remaja lalui pada saat berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa.

3. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarlito (2005) ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa :

a. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narastic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari Oedipoes Complex (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini.

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Menurut Neil (dalam Hartini, 2017) Masa remaja (usia 17-21 tahun) Selama tahap perkembangan, remaja menghadapi lulus SMA, tes penempatan, dan sering kegiatan perguruan tinggi atau pilihan karir. Pada akhir masa remaja akhir, yang paling muda mencapai penuh fisik, kognitif, sosial, dan kematangan emosional, dan sebagian besar masalah emansipasi pada dasarnya diselesaikan. Pembangunan fisik Spesialisasi keterampilan motorik kasar, keuntungan di kekuatan, dan kapasitas aerobik sepenuhnya dikembangkan; Namun, beberapa remaja dapat terus berkembang kecepatan dan peningkatan ukuran; perubahan ini terjadi pada tingkat yang lebih lambat dibandingkan dengan selama masa remaja tengah, dan betina terus menumpuk massa lemak. Mereka Visi sepenuhnya dikembangkan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan remaja dimulai dari, remaja awal, remaja madya (tengah) dan remaja akhir.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1997) terdapat beberapa tugas perkembangan remaja, yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis

Sedangkan menurut William Kay (dalam Putro, 2017) tugas perkembangan pada masa remaja yaitu:

- a. Menerima fisiknya sendiri serta keragaman kualitasnya
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figure-figur yang mempunyai otoritas
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun secara kelompok
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri
- f. Memperkuat kemampuan mengontrol diri atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri kekanak-kanakan

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja yaitu mencapai hubungan baru, mencapai peran sosial, menerima keadaan fisik dan mencapai kemandirian emosional.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Burns (dalam Azizi, 2014) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri sedangkan menurut Wrightsman, dkk (dalam Sarwono, 2005) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan

sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Perasaan dan keyakinan seseorang berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan penampilan dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki dengan mempunyai handphone tidak bagus tidak dapat dihargai oleh orang lain, maka ketika ia mengeluarkan handphonenya orang tersebut akan hilang kepercayaan dirinya karena takut tidak dihargai orang lain.

Menurut Sarwono (2005) konsep diri pada dasarnya merupakan suatu skema, yaitu pengetahuan yang terorganisasi mengenai sesuatu yang kita gunakan untuk menginterpretasi pengalaman. Sedangkan Pujiyogyanti (dalam Azizi, 1988) berpendapat bahwa konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya. Hal ini berkaitan dengan intropeksi diri dan persepsi diri dan persepsi diri ketika telah melakukan sesuatu atau melihat sesuatu yang akhirnya menjadikan apa yang dilihat dan dirasakan sebagai pembelajaran diri.

Dengan demikian konsep diri dapat diartikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku, artinya apabila individu cenderung berfikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Hal ini sependapat dengan Fitts (dalam Agustini, 2009) yang mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Sebaliknya jika individu berfikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konsep diri secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu.

2. Ciri-Ciri Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Proses perkembangan individu dalam kehidupan akan mempengaruhi konsep dirinya sehingga membentuk dua jenis konsep diri yang pertama adalah konsep diri positif dan konsep diri negative. Menurut Burns (dalam Hutagalung, 2007) konsep diri terbagi atas konsep diri yang positif dan konsep diri yang negative. Menurut Calhoun, dkk (dalam Ravea Dhea 2017) konsep diri negative adalah suatu pandangan seseorang tentang dirinya sendiri tidak teratur. Dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Dia benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya. Menurut Calhoun, dkk (dalam Ravea Dhea 2017) dasar konsep positif adalah berupa penerimaan diri dan juga dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri.

Secara garis besar individu yang memiliki konsep diri yang positif yaitu individu yang dapat memahami dan menerima segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya sehingga mereka dapat menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negative tidak dapat memahami dan menerima segala sesuatu yang ia miliki serta mempunyai cara pandang yang tidak realistis sehingga dalam kehidupan mereka mengalami penyesuaian sosial yang kurang baik.

Yusuf (2009) berpendapat ciri-ciri pribadi dan perilaku orang yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif adalah sebagai berikut:

a. Ciri Konsep Diri yang Positif

- 1) Merasa yakin dan percaya diri untuk mengatasi masalah yang dihadapi pada dirinya.
- 2) Merasa setara dengan orang lain, tidak merasa rendah diri dan tidak sombong dalam bersosialisasi.
- 3) Tidak mengharapkan pujian dari orang lain dan menerima pujian dengan sewajarnya.
- 4) Mampu bangkit kembali dan memperbaiki diri ketika mengalami kegagalan.
- 5) Memiliki solidaritas dan kepedulian sosial yang tinggi.

b. Ciri Konsep Diri yang Negatif

- 1) Marah ketika dikritik oleh orang lain dan tidak mau dikritik.
- 2) Senang dipuji dan berharap dapat pujian dari orang lain.
- 3) Bersikap sombong, suka mencela dan meremehkan orang lain.
- 4) Kurang bisa akrab dengan teman karena merasa kurang disenangi dan merasa diremehkan oleh temannya.
- 5) Bersikap pesimis dan kurang percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif yaitu individu yang dapat memahami dan menerima segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya sehingga mereka dapat menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sedangkan ciri-ciri individu yang

memiliki konsep diri yang negatif yaitu tidak dapat memahami dan menerima segala sesuatu yang ia miliki serta memiliki cara pandang yang tidak realistis sehingga dalam kehidupannya mereka mengalami penyesuaian sosial yang kurang baik.

3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Masitah dan Setiawan 2017), Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu yang memiliki tiga aspek yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri serta penilaian mengenai diri sendiri.

a. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki individu ketahui tentang dirinya. Hal ini mengacu pada istilah-istilah kuantitas seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan dan lain-lain yang merujuk pada istilah kualitas, seperti individu yang egois, baik hati, tenang, dan bertempramen tinggi. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok pembandingnya. Pengetahuan yang dimiliki tidaklah menetap sepanjang hidupnya. Pengetahuan bisa berubah dengan cara merubah tingkah laku individu tersebut atau dengan cara mengubah kelompok pembanding.

b. Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Selain individu mempunyai suatu set pandangan tentang dirinya, individu juga memiliki apa dimasa mendatang. Rogers (dalam Calhoun dan Acocella 1990). Singkatnya, setiap

individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.

c. Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari, penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya.

Sedangkan menurut Berzonsky (dalam Habibullah 2010) berpendapat bahwa untuk memenuhi konsep diri seseorang dilihat melalui empat aspek:

a. Fisik

Aspek ini meliputi sejumlah konsep atau penilaian yang dimiliki individu mengenai penampilan tubuh pakaian, dan sebagainya. Hal ini berkaitan dengan keadaan fisik, daya tarik, dan penampilan tubuh di hadapan orang lain. Individu dengan penampilan menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu.

b. Psikis

Aspek psikologis meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidak mampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan

individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.

c. Moral

Aspek moral tersusun dari nilai-nilai dan prinsip yang dianut oleh individu yang memberi arti dan arah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Aspek berkaitan terhadap persepsi individu kepada dirinya sendiri berdasarkan standar nilai dan etika yang berlaku disekitarnya. Hal ini berbicara mengenai bagaimana seorang individu memandang perangkat nilai atau aturan yang dianut dan diyakini terdapat pada dirinya.

d. Sosial

Aspek sosial meliputi bagaimana diri individu sebagai peran dalam lingkungan sosial, terkait dengan peranan sosial yang dijalani individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performanya dalam dunia sosial.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri dapat dilihat dari fisik, psikis, moral, dan sosial. Selain itu dapat juga dilihat dari tiga aspek, lainnya, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, harapan mengenai diri sendiri dan penilaian mengenai diri sendiri.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Fitts (dalam Agustini, 2006) mengemukakan bahwa perkembangan konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Pengalaman

Pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga. Pengalaman ini mengacu pada hubungan interpersonal yang dilakukan

oleh individu tersebut, terutama hubungan-hubungan interpersonal dengan keluarga. Hal ini disebabkan karena hubungan interpersonal pertama yang dilakukan oleh individu dimulai dalam keluarga. Didalam keluarga inilah individu mulai merasakan dirinya diterima atau ditolak, dan mulai membentuk harapan-harapan terhadap suatu tujuan hidup juga terhadap tingkah laku.

b. Kompetensi dalam Area yang Dihargai Oleh Individu dan Orang Lain

Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Begitu juga seseorang tidak dapat menilai bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya reaksi orang lain disekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memiliki pribadi yang baik.

c. Aktualisasi diri, atau Implementasi dan realisasi dan potensi pribadi yang Sebenarnya

Menurut Willey (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) dalam perkembangan konsep diri yang digunakan sebagai sumber pokok informasi adalah interaksi individu dengan orang lain. Baldwin dan Holmes (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) juga mengatakan bahwa konsep diri adalah hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain. Yang dimaksud dengan “orang lain” menurut Calhoun dan Acocella yaitu:

1) Orang Tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa. Copersmith (dalam Calhoun dan Acocella),

mengatakan bahwa anak-anak yang tidak memiliki orang tua disia-siakan oleh orang tua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama remaja memiliki konsep diri yang negatif.

2) Teman Sebaya

Teman sebaya menempati posisi kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri. Peran yang diukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai jati dirinya sendiri.

3) Masyarakat

Masyarakat sangat menentukan fakta-fakta yang ada pada seorang anak, seperti siapa bapaknya, ras, dan lain-lain sehingga hal ini berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki seseorang individu.

Sedangkan menurut Cooperamith (Familia, 2010), ada 4 faktor yang berperan dalam pembentukan konsep diri, yaitu:

- a. Faktor kemampuan yaitu, setiap orang mempunyai potensi, oleh sebab itu seseorang harus diberikan peluang agar dapat melakukan sesuatu.
- b. Faktor perasaan, berarti seseorang yang selalu dipupuk dengan perasaan berarti akan membentuk sikap positif pada dirinya. Sebaliknya, jika seseorang selalu mendapat perlakuan negative dari orang lain maka akan tumbuh sikap negatif pada dirinya.
- c. Faktor kebijakan . bila seseorang telah memiliki perasaan bijak pada dirinya, maka akan tumbuh sikap bijak pada dirinya.

- d. Faktor kekuatan yaitu, pola perilaku berkarakteristik positif memberi kekuatan bagi seseorang untuk melakukan perbuatan baik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah pengalan, kompetensi dalam Area yang dihargai oleh individu dan orang Lain, Aktualisasi diri. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi konsep diri adalah faktor kemampuan, faktor perasaan berarti, faktor kebijakan, dan faktor kekuatan.

C. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Menurut Willis (dalam Sarwono, 2005), konformitas adalah usaha terus menerus dari individu untuk selalu selaras dengan norma-norma yang diharapkan oleh kelompok. Jika persepsi individu tentang norma-norma kelompok berubah, maka ia akan mengubah pula tingkah lakunya.

Menurut Homanas (dalam Monks, 2002) meskipun usaha kearah originalitas pada remaja tersebut pada satu pihak dapat dipandang sebagai suatu pernyataan emansipasi sosial, yaitu pada waktu remaja membentuk suatu kelompok dan melepaskan dirinya dari pengaruh orang dewasa, pada lain pihak hal ini tidak lepas dari adanya bahaya terutama bila mereka bersatu membentuk kelompok. Dalam setiap kelompok kecenderungan kondisi bertambah dengan bertambahnya frekuensi interaksi.

Dalam kelompok dengan kohesi yang kuat berkembanglah suatu iklim kelompok dan norma-norma kelompok tertentu. Menurut Ewert (dalam Haditono, 2004) norma tersebut ditentukan oleh pemimpin dalam kelompok itu. Meskipun

norma-norma tersebut tidak merupakan norma yang buruk, namun terdapat bahaya bagi pembentuk identitas remaja. Dia akan lebih mementingkan peranannya sebagai anggota kelompok dibandingkan mengembangkan pola norma diri sendiri agar ia dapat diterima dalam kelompok tersebut.terkadang ada juga paksaan dari norma kelompok tadi, menyukarkan bahkan tidak memungkinkan, dicapainya keyakinan diri (konformitas).

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah keyakinan seseorang terhadap lingkungan atau kelompoknya.

2. Jenis Konformitas

Ada beberapa jenis konformitas yang dilakukan seseorang agar sesuai dengan lingkungan sosial yang ada. Prayitno (dalam Kemedi, 2016) mengemukakan jenis-jenis konformitas adalah sebagai berikut :

a. Konformitas membabi buta

Konformitas membabi buta adalah bersifat tradisional dan primitif. Konformitas tradisional diwarnai oleh sikap masa bodoh, dalam arti atau mengikuti apa yang menjadi kemauan orang lain tanpa pemahaman atau penghayatan, tanpa pertimbangan, pemikiran atau perasaan apalagi keyakinan atau kebenaran tentang kebenaran ataupun kesahihan dari sesuatu yang diikutinya itu. Kita lihat dari sisi lain bahwa konformitas membabi buta ini sebenarnya banyak mendapat imbalan atas kepatuannya.

Pada dasarnya konformitas membabi buta didasarkan karena adanya kekuasaan yang memaksa untuk adanya persetujuan atau penerimaan dari orang-orang yang terkena pengaruh. Kekuasaan tersebut dapat bersifat nyata

atau dibayangkan yang memberikan sanksi atau ancaman bagi orang yang melanggar konformitas. Orang yang mengalami konformitas akan mengalami kondisi kepasrahan, kepatuhan dan kepenurutan, dan diharapkan akan belas kasihan.

b. Konformitas Teridentifikasi

Konformitas identifikasi didasarkan karena adanya karisma yang terpancar dari seorang pemimpin atau ketua ataupun juga yang dirasakan berada “di atas” sana. Dan orang tersebut adalah sang idola, tokoh panutan, tokoh identifikasi yang harus dipercayai, ditiru, dan di iya-kan segala sesuatunya.

Terbentuknya karisma ini dilandasi oleh sikap mempercayai, mengakui, menerima secara sukarela, tanpa sedikit rasa takut, terancam akan dikenai sanksi atas sikap non-konformitas, dan pula tanpa harapan akan adanya imbalan atas posisi konformitas. Disamping itu, rasa senang dan puas sering menyertai konformitas identifikasi.

c. Konformitas Internalisasi

Konformitas internalisasi didasarkan oleh pertimbangan rasional yaitu pikiran, perasaan, pengalaman, hati nurani dan semangat, untuk menentukan pilihan-pilihan dalam bersikap dan bertindak laku, juga dalam berpikir dan berpendapat. Keputusan sepenuhnya terletak di tangan orang yang hendak mendudukkan diri pada posisi tertentu.

Orang-orang yang bersangkutan memahami, menghayati dan menyakini melalui kajian rasional (melalui kajian rasional dan kedalam

pengalaman) tingkat kebenaran atas hal-hal yang berasal dari orang lain yang berkemungkinan mempengaruhinya.

Sedangkan, menurut Myers (2012) terdapat dua jenis konformitas, yaitu *compliance* dan *acceptance*:

a. *Compliance*

Individu bertindak laku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi ia tidak menyetujui tingkah laku tersebut.

b. *Acceptance*

Tingkah laku dan keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok yang diterimanya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, terdapat beberapa jenis konformitas, yaitu konformitas membabi buta, konformitas teridentifikasi, dan konformitas internalisasi. Selain itu terdapat juga jenis *Compliance* dan *Acceptance*.

3. Ciri-Ciri Konformitas

Konformitas sebuah kelompok acuan dapat mudah terlihat dengan adanya ciri-ciri yang khas. Sears (dalam Putri, 2010) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan hal sebagai berikut:

a. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan seseorang tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan seseorang dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan

kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

b. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga seseorang harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

c. Kepercayaan

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

d. Persamaan Pendapat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

e. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada seseorang membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga. Tekanan karena ganjaran, ancaman, atau hukuman adalah salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan. Dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar.

Sedangkan menurut Sarwono (dalam Maklufah, 2013) terdapat beberapa ciri-ciri konformitas, yaitu:

- a. Besarnya kelompok, kelompok yang kecil lebih memungkinkan melakukan konformitas daripada kelompok yang besar.
- b. Suara bulat, lebih mudah mempertahankan pendapat jika banyak kawannya
- c. Keterpaduan, semakin besar keterpaduan maka akan tinggi keinginan individu untuk melakukan konformitas terhadap kelompok
- d. Tanggapan umum, perilaku yang terbuka sangat dapat di dengar atau dilihat secara umum lebih mendorong konformitas dari pada perilaku yang dapat didengar atau dilihat oleh orang-orang tertentu.
- e. Komitmen umum, konformitas akan lebih mudah terjadi pada orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa
- f. Status, Bila status individu dalam kelompok tidak ada maka individu akan melakukan konformitas agar dirinya dapat memperoleh status sesuai harapannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri konformitas ditandai dengan kekompakan, kesepakatan, kepercayaan, persamaan pendapat dan ketaatan. Selain itu terdapat Ciri-ciri lain yaitu besarnya kelompok, suara bulat, keterpaduan, tanggapan umum, komitmen umum, dan status.

4. Aspek-Aspek Konformitas

Adapun aspek-aspek konformitas menurut Sears & Peplau (2006), yaitu:

a. **Kepercayaan Terhadap Kelompok**

Faktor utamanya adalah apakah individu mempercayai informasi yang dimiliki kelompok atau tidak. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. Bila orang tersebut berpendapat bahwa kelompok selalu benar, dia akan mengikuti apapun yang dilakukan kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri. Demikian pula bila kelompok mempunyai informasi penting yang belum dimiliki individu, konformitas akan semakin meningkat.

b. **Rasa Takut Atas Penyimpangan**

Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hamper dalam semua situasi sosial. Kita tidak mau dilihat sebagai orang lain dari yang lain, kita tidak ingin tampak seperti orang lain. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik dan bersedia menerima kita. Kita khawatir bila berselisih paham dengan mereka, mereka tidak akan menyukai kita dan menganggap kita sebagai orang yang tidak ada artinya. Orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku didalam kelompok akan menanggung

resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan, seperti ditolak dan dianggap bukan bagian dari kelompok.

c. Kekompakan Kelompok

Jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok, serta semakin besar kesetiaan mereka terhadap kelompok maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

d. Populer

Hartup (dalam Santrock, 2006) mengemukakan bahwa remaja yang populer akan memberikan dukungan, kesediaan untuk menjadi pendengar yang baik, mempertahankan komunikasi dengan baik yang terbuka dengan teman sebaya, terlihat bahagia, berperilaku seperti mereka sendiri, antusiasme dan perhatian kepada orang lain dan percaya pada diri sendiri tanpa menjadi sombong.

e. Simbol Status dalam Kelompok

Simbol status merupakan symbol *prestise* yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yang lebih tinggi dalam kelompok. Selama masa remaja symbol status mempunyai empat fungsi, yaitu: menunjukkan pada orang lain bahwa remaja mempunyai status sosial ekonomi yang lebih tinggi dari pada teman-teman lain dalam kelompok, bahwa remaja mencapai prestasi yang tinggi, bahwa

remaja bergabung dengan kelompok dan merupakan anggota yang sama dengan penampilan dan perbuatan kelompok yang lain (Hurlock, 2002).

Sedangkan menurut Taylor (dalam Mustafidah, 2014) terdapat beberapa aspek-aspek konformitas yaitu:

a. Peniruan

Keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas.

b. Penyesuaian

Keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.

c. Kepercayaan

Semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih conform terhadap orang lain.

d. Kesepakatan

Sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.

e. Ketaatan

Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi conform terhadap hal-hal yang disampaikan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konformitas terdiri dari kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, populer, dan simbol status dalam kelompok. Selain itu aspek-aspek konformitas juga dapat dilihat dari kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan terhadap penilaian sendiri, rasa takut terhadap celaan, rasa takut menjadi orang yang menyimpang, serta ketaatan atau kepatuhan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Baron & Byrne (dalam Sears, 2006) ada empat faktor yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi konformitas yaitu:

- a. Kohesitas (cohesiveness) adalah tingkat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok. Semakin tinggi tingkat ketertarikan individu terhadap suatu kelompok maka semakin tinggi pula konformitas yang dilakukan.
- b. Ukuran kelompok yaitu konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya kelompok. Semakin besar suatu kelompok maka semakin besar pula kecenderungan konformitas, bahkan walaupun hal tersebut bertentangan dengan keinginan diri individu tersebut.
- c. Norma sosial deskriptif atau himbauan adalah norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima

pada situasi tertentu oleh sebagian besar orang. Norma deskriptif atau himbauan dilakukan sebagian besar orang pada situasi tertentu.

- d. Norma sosial injungtif atau perintah adalah norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

Sedangkan menurut Sarwono (2005) faktor yang menyebabkan terjadinya konformitas pada suatu kelompok, yaitu:

- a. Besarnya Kelompok

Menurut penelitian Milgram, dkk (Sarwono, 2005) semakin besar kelompoknya, semakin besar pula pengaruhnya, tetapi ada titik optimal (lebih dari lima orang pengaruhnya sama saja). Disamping itu, penelitian lain membuktikan bahwa kelompok yang kecil lebih memungkinkan konformitas dari pada kelompok yang besar.

- b. Suara Bulat

Dalam hal ini harus dicapai suara bulat, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama. Ia atau mereka merasa tidak enak atau tertekan sehingga akhirnya ia atau mereka menyerah kepada pendapat kelompok mayoritas.

- c. Keterpaduan

Keterpaduan atau kohesi adalah perasaan kekitaan antar anggota kelompok. Semakin kuat rasa keterpaduan atau kekitaan tersebut, semakin besar pengaruhnya pada perilaku individu. Misalnya, remaja pada umumnya lebih menurut kepada teman-temannya (karena rasa kekitaan yang besar) daripada mengikuti nasehat orang tua.

d. Status

Milgram (Sarwono, 2005) menulis bahwa dalam eksperimennya, semakin rendah status objek penelitian, semakin patuh, sedangkan semakin tinggi statusnya semakin cepat berhenti bahkan mengajukan protes.

e. Tanggapan Umum

Perilaku yang terbuka, yang dapat didengar atau dilihat umum lebih mendorong konformitas daripada perilaku yang hanya dapat didengar atau diketahui oleh orang tertentu saja.

f. Komitmen Umum

Deutsch & Gerard (dalam Sarwono, 2005) mengemukakan bahwa orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa kepada masyarakat atau orang lain lebih mudah konform daripada yang sudah pernah mengucapkan suatu pendapat.

g. Konsep Diri

Seperti yang dikemukakan Hurlock (1990) memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Mead (dalam Putu dan Tobing, 2017) menjelaskan pandangan, penilaian dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial sebagai konsep diri. Menurut Rakhmat (2000) Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku

individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konformitas yaitu kohesi, ukuran kelompok, dan norma sosial. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya konformitas yaitu besarnya kelompok, suara bulat, status, tanggapan umum, komitmen umum, dan konsep diri.

D. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Konformitas Remaja

Menurut Hotlan (2002) remaja adalah kelompok dimana mereka sangat memperhatikan penampilan. Remaja juga berada pada tahap mudah menerima pengaruh dari lingkungan. Teman sebaya adalah salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya hidup remaja perempuan. Dalam masa perkembangan ini pengaruh kelompok sebaya sangat kuat karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah bersama teman-temannya. Sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada keluarga. Remaja mungkin menyesuaikan diri dengan tujuan menghindari menjadi berbeda dari teman-temannya karena itu akan terlihat aneh. Remaja sering berkumpul menghabiskan waktu luang mereka untuk berbagi informasi dan pengalaman.

Para remaja itu melaksanakan perilaku yang ada pada kelompoknya terjadi karena para remaja sekedar ingin berperilaku sama dengan orang lain. Perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri, ini dinamakan konformitas (Sarwono, 2005). Konformitas dapat membuat remaja tidak mau

terbuka terhadap rangsangan lain diluar dari rangsangan yang ada dan diciptakan oleh kelompoknya.

Myers (2003) menambahkan bahwa konformitas pada kelompok mampu membuat individu berperilaku sesuai dengan keinginan kelompok dan membuat individu melakukan sesuatu yang ada di luar keinginan individu tersebut. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (1998) bahwa konformitas muncul ketika remaja mengadopsi sikap atau perilaku remaja lain dikarenakan adanya tekanan yang nyata ataupun yang dibayangkan. Tekanan itu timbul karena remaja merasa perbedaan yang ada antara dirinya dengan teman-temannya yang menyebabkan ketidak nyamanan dalam dirinya bahkan meskipun teman-temannya tidak menunjukkan perilaku tertentu untuk menekannya.

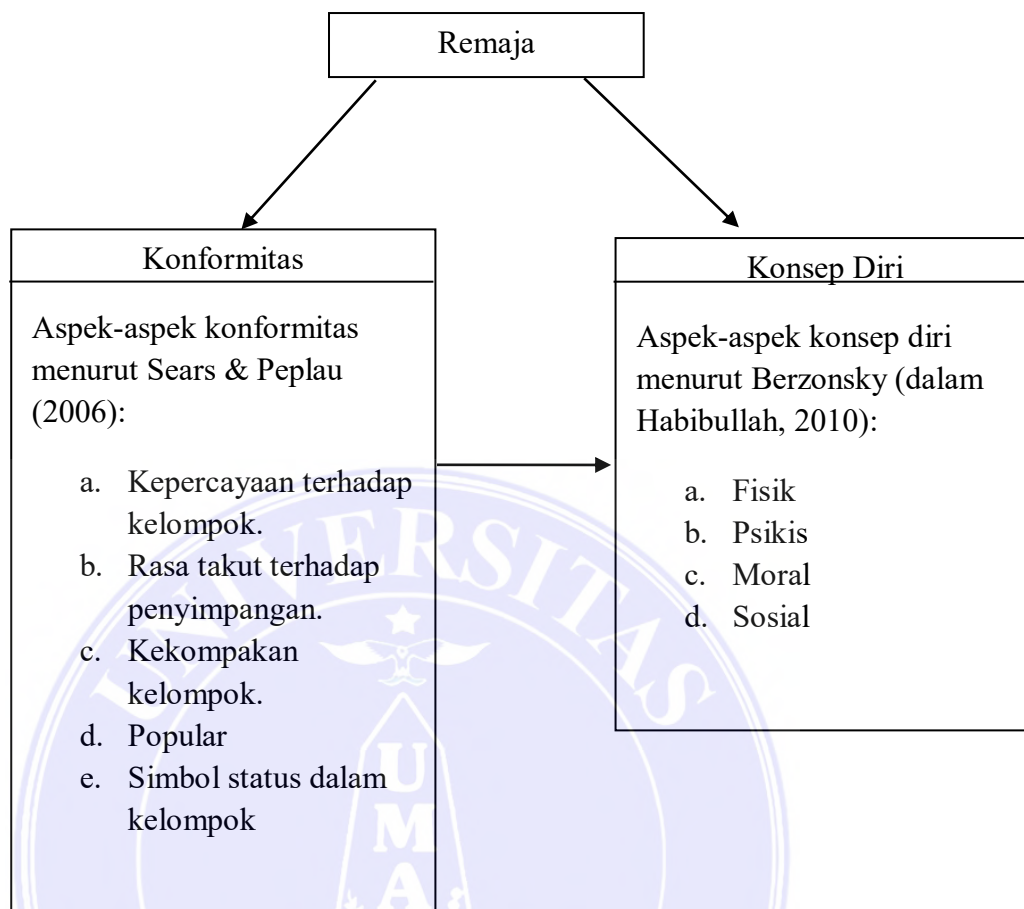
Menurut Santrock (2003) konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif. Peneliti memfokuskan pada konformitas remaja yang positif dimana remaja memiliki keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota dari perkumpulan. Konsep diri positif membangun pribadi yang memiliki pemahaman bahwa pujian atau penghargaan layak diterima seseorang berdasarkan hasil yang telah dicapainya. Merasa mampu memperbaiki diri. Dengan memiliki konsep diri positif seseorang akan merasa mampu untuk memperbaiki sikap yang dirasa kurang. Sementara seseorang dengan konsep diri negatif akan menunjukkan karakteristik yang sensitif terhadap kritik.

Cooley (dalam Arti, 2014) memberi gambaran mengenai konsep diri yakni, individu membayangkan dirinya sebagai orang lain, seakan-akan individu menaruh cermin di depannya. Dalam hal ini, individu membayangkan bagaimana ia dilihat oleh orang lain, bagaimana orang lain menilai penampilannya, individu mengalami perasaan bangga atau kecewa dan orang lain mungkin merasa sedih atau malu. Konsep diri itu sendiri merupakan persepsi atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksinya dengan lingkungan dan juga karena pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting atau dijadikan panutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hotlan, dkk (dalam Arti, 2014) bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan konformitas terlihat dalam pembentukan kelompok berdasarkan persepsi kecantikan yang ditampilkan tidak terdapat perbedaan yang terlalu mencolok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konformitas berhubungan erat dengan konsep diri. Salah satu faktor yang menyebabkan remaja memiliki konformitas yang tinggi adalah konsep diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali & Asrori (2008) yang menyatakan bahwa faktor penghambat munculnya konformitas pada remaja adalah adanya konsep diri yang tinggi sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara konformitas dengan konsep diri, dengan asumsi semakin tinggi konformitas maka semakin positif konsep diri dan sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin negatif konsep diri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif korelasional, yakni metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel tergantung : Konsep Diri
2. Variabel bebas : Konformitas

C. Definisi Operasional

Definisi operasional setiap variabel penelitian ini, akan dijelaskan secara satu persatu sebagai berikut:

1. Konformitas

Konformitas adalah keyakinan seseorang terhadap lingkungan atau kelompoknya. Konformitas pada remaja dapat dilihat dari aspek-aspek konformitas yang dikemukakan oleh Sears & Peplau (2006) yaitu: kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut atas penyimpangan, populer dan simbol status dalam kelompok.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu. Konsep diri pada remaja dapat dilihat dari aspek-aspek konsep diri yang dibuat oleh Berzonsky (dalam Habibullah 2010) yaitu, fisik, psikis, moral, dan sosial.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMAN 2 Sibolga sebanyak 283 orang.

Tabel 1. Data Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Sibolga

No	Kelas	LK	PR	Jumlah
1	XII Mipa 1	7	24	31
2	XII Mipa 2	14	18	32
3	XII Mipa 3	15	20	35
4	XII Mipa 4	11	24	35
5	XII Mipa 5	7	27	34
6	XII Ips 1	10	18	28
7	XII Ips 2	17	12	29
8	XII Ips 3	16	13	29
9	XII Bahasa	12	18	30
	TOTAL	108	174	283

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang ditentukan sendiri oleh seorang peneliti atau berdasarkan dengan hasil dari pertimbangan seorang pakar (Sugiyono, 2016). Adapun jumlah sampel yang digunakan peneliti yaitu sebanyak 283 orang kelas XII siswa-siswi di SMAN 2 Sibolga.

3. Teknik Sampling

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *total sampling* yaitu seluruh populasi menjadi anggota yang akan diamati sebagai sample karena sample yang besar cenderung memberikan atau lebih mendekati nilai sesungguhnya terhadap populasi (Sugiyono, 2016).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode skala. Skala ini disusun mengacu pada skala *Likert*. Skala *likert* memiliki 2 sifat, yaitu *Favorabel* (mendukung) dan *Unfavorabel* (tidak mendukung). Sample diminta untuk menyatakan tanggapan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan-pernyataan yang telah disusun oleh peneliti. Data dalam penelitian ini akan diperoleh dengan menggunakan skala konformitas dan skala konsep diri.

1. Skala Konsep Diri

Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang dibuat oleh Berzonsky (dalam Habibullah 2010) yaitu, fisik, psikis, moral, dan sosial.

Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subyek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*Unfavourable*) terhadap semua pernyataan dalam empat kategori jawaban, masing-masing pernyataan terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS). Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) Sarwono (2006).

2. Skala Konformitas

Skala konformitas dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas yang dibuat oleh Sears & Peplau (2006) yaitu, kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut atas penyimpangan, populer, dan simbol status dalam kelompok.

Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*Unfavourable*) terhadap semua pernyataan dalam empat kategori jawaban, masing-masing pernyataan terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS). Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) Sarwono (2006).

Pengambilan data penelitian ini menggunakan metode *tryout* terpakai (uji coba terpakai). Hal ini dilakukan mengingat para siswa sedang dalam jam belajar. Pada metode *tryout* terpakai (uji coba terpakai), penyebaran kuesioner atau pengambilan data dilakukan hanya satu kali saja, dalam arti data subyek yang sudah terkumpul akan digunakan untuk data uji coba atau digunakan sebagai data penelitian.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum sampai pada pengolahan data kasar, data yang akan diolah yaitu harus berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang hendak diukur, untuk itu perlu dilakukan analisis butir (validitas dan reliabilitas).

1. Validitas

Validitas alat ukur dalam suatu penelitian sangatlah diperlukan karena melalui validitas dapat diketahui seberapa cermat suatu alat ukur melakukan fungsinya. Suatu alat ukur diharapkan dapat memberikan informasi sesuai yang diinginkan, oleh karena itu harus memenuhi persyaratan tertentu terutama syarat validitas dan reliabilitas alat ukur. Alasannya adalah kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik tidaknya suatu hasil penelitian. Dengan demikian suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian haruslah memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang di dapat (Azwar, 2011).

Secara singkat validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang mau di ukur) dan kecermatan (dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan subjek yang lainnya).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

Σxy = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

Σx = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item

Σy = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

Σx^2 = Jumlah kuadrat skor x

Σy^2 = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikoreksinya dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2000). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *Whole*.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

r_{bt} = koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan part whole

r_{xy} = koefisien korelasi sebelum dikoreksi

SD_y = standar deviasi total

SD_x = standar deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajekan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang di ukur memang belum berubah (Azwar). Skor yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sangat banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut.

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S_1^2 - S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

S_1^2 dan S_2^2 = varians skor belahan 1 dan varian skor belahan 2

S_x^2 = varians skor skala

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *product moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas (konsep diri) dengan satu variabel terikat (interaksi sosial).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}\} \{(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N}\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel bebas (konsep diri) dengan variabel terikat (interaksi sosial)

Σxy = jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

Σx = jumlah skor keseluruhan variabel bebas x

Σy = jumlah skor keseluruhan variabel terikat y

Σx^2 = jumlah kuadrat skor x

Σy^2 = jumlah kuadrat skor y

N = jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, dengan cara :

1. Uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linearitas yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan data variabel terikat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi pihak terkait.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas dengan konsep diri pada remaja di SMAN 2 Sibolga. Dapat di lihat dari Koefisien $r_{xy} = 0,431$ dengan $p > 0,05$. Maka dapat diartikan semakin tinggi/positif konformitas maka semakin positif konsep diri dan sebaliknya semakin rendah/negatif konformitas maka semakin negatif konsep dirinya.
2. Sumbangan yang di berikan oleh konformitas sebesar $r^2 = 0,186$. Ini menunjukkan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh konformitas sebesar 18,6% dari presentase sumbangan ini maka terlihat masih terdapat 81,4% pengaruh dari faktor konsep diri
3. Mean Hipotetik yang didapatkan dari 28 butir pernyataan untuk mengungkapkan konsep diri adalah 65 dengan mean empirik konsep diri sebesar 81,40.

4. Mean Hipotetik yang didapatkan dari 40 butir pernyataan untuk mengungkapkan konformitas adalah 87,5 dengan mean empirik konformitas sebesar 108,75.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan perilaku, peneliti memberikan saran dan masukan bagi siswa untuk tetap menjaga solidaritas, dan tetap berkelakuan baik agar dapat menjadi contoh di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

2. Kepada Pihak SMAN 2 Sibolga

Diharapkan untuk membantu siswa melalui menyediakan layanan konseling, agar siswa mampu bertanya mengenai membentuk pribadi yang kuat dan memiliki konsep diri yang positif.

3. Kepada Peneliti Lainnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti konsep diri lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dengan menggunakan faktor lain seperti pengetahuan, harapan, dan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Hendriyanti. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Adimata
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asiyah 2016. *Reinventing Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Dalam Menciptakan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Dosen Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu*
- Azizi, Khoris 2014. *Hubungan Konsep Diri Dengan Rasa Percaya Diri Mahasiswa STAIN Salatiga. Program Studi Pendidikan Agama Islam*.
- Azwar, S. 2011. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. 2003. *Psikologi Sosial*. Jabana: Erlangga
- Calhoun, J.F. and Acocella, J.R 1990. *Psikologi tentang penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Terjemahan). Edisi 3. Semarang: IKIP Semarang Press
- Farazin, Muhammad dan Kartika N. F. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J. 2010. *Teori Kepribadian, Theories of personality* Buku 2 Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika
- Gunarsa (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung
- Habibullah. 2010. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Gelandangan Dan Pengemis Di PSBK Pangudi Luhur Bekasi*. Jurnal penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial, Vol 15 No 2, Mei-Agustus 2010
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik. Oemar (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Harditono, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hartini. (2017) *Perkembangan fisik Dan Body Image Remaja. Islamic Counseling*. Vol 01 No. 02

- Hermawanto Irvan. 2017 *Dasar-Dasar Konsep Diri (Pengertian, Aspek, Faktor, Ciri, Perkembangan Konsep Diri)*. Diambil dari: <https://irvanhermanto.blogspot.com/2017/II/dasar-dasar-konsep-diri.html?m=1>
- Hotlan, T, Satriana, S, Kurnia, A.A. 2002. *Pengelompokan Remaja Putri Berdasarkan Gaya Hidup dan Persepsi Tentang Kecantikan Dalam Iklan*. Jurnal Penelitian Mahasiswa: Thesis. Volume 1, No 1
- Hutagalung, Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: PT. Macana Jaya Cemerlang
- Hurlock, E.B. 1992. *Developmental Psychology: Alife Span Approach, fifth edition*. Mc Graw Hill
- Hurlock, E.B. 1997. *Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kartini Kartono. 1995. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju
- Mardianri, Alfita 2015. *Perbedaan Konformitas Ditinjau Dari Locus Of Control Pada Remaja Siswa-Siswi Kelas Unggulan SMA Dwi Warna Medan*. Journal Of Psychology. Vol 1. No 2
- Monks, 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Muntholi'ah. 2002. *Konsep Diri Positif Menunjang Prestasi PAI Gunung Jati dan Yayasan Al-Qur'an*. Semarang
- Ningsih, Dwi Rahayu (2019). *Hubungan Antara Harga Diri Dan Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Produk Fashion pada Mahasiswa*. (Skripsi, Fakultas Psikologi universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)
- Nursanti. 2009 . *Hubungan Antara Konformitas Dan Konsep Diri Pada Remaja Yang Bergaya Harajuku Di Yogyakarta*
- Pambudi, P.S. (2012). *Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Keperawatan*. Journal Nursing Studies. Vol 1. No 1
- Pardede, N. 2008. *Masa Remaja. Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Rahmat, J. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Ravea Dhea. 2017. *Pelatihan Berpikir Positif Terhadap Konsep Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi. Volume 22 Nomor 1

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1999. ***Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan***. Jakarta: Balai Pustaka

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. ***Psikologi Sosial***. Jakarta: Balai Pustaka

Sarwono, Jonathan. (2006). ***Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif***. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Savitri, Sukrisno. 2005. ***Psikologi Sosial Jilid 2***. Jakarta: Erlangga

Suntrock, W., jhon, 2006. ***Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam***. Jakarta: PT. Erlangga

Sears, David. O & L. Anne Peplau. 2006. ***Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kelima***. Jakarta: Erlangga

Sears, David O Dkk. 2009. ***Psikologi Sosial. Edisi 15***. Jakarta: Prenada Media Group

Ursia. 2013. ***Penelitian Ilmiah: Prokrastinasi Akademik dan Self-control***. Journal of Psychology Vol.1798, No.17

Yusuf L.N, Syamsu. 2009. ***Program Bimbingan Konseling di Sekolah***. Bandung RIZQI Press



LAMPIRAN A
SKALA KONSEP DIRI

DATA IDENTITAS DIRI

Isilah data-data berikut ini sesuai dengan keadaan diri Saudara

1. Nama : _____

2. Usia : _____

3. Jenis Kelamin : _____

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Berikut ini saya sajikan beberapa pernyataan ke dalam dua bentuk skala ukur. Saudara diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala ukur tersebut dengan cara memilih :

SS = Bila merasa SANGAT SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

S = Bila merasa SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

TS = Bila merasa TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

STS = Bila merasa SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban pada setiap pernyataan dengan cara memberikan tanda Checklist (✓) pada lembar jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan masing-masing.

Contoh :

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya lebih sukabelajarsendiridaripadabelajarkelompok	✓			

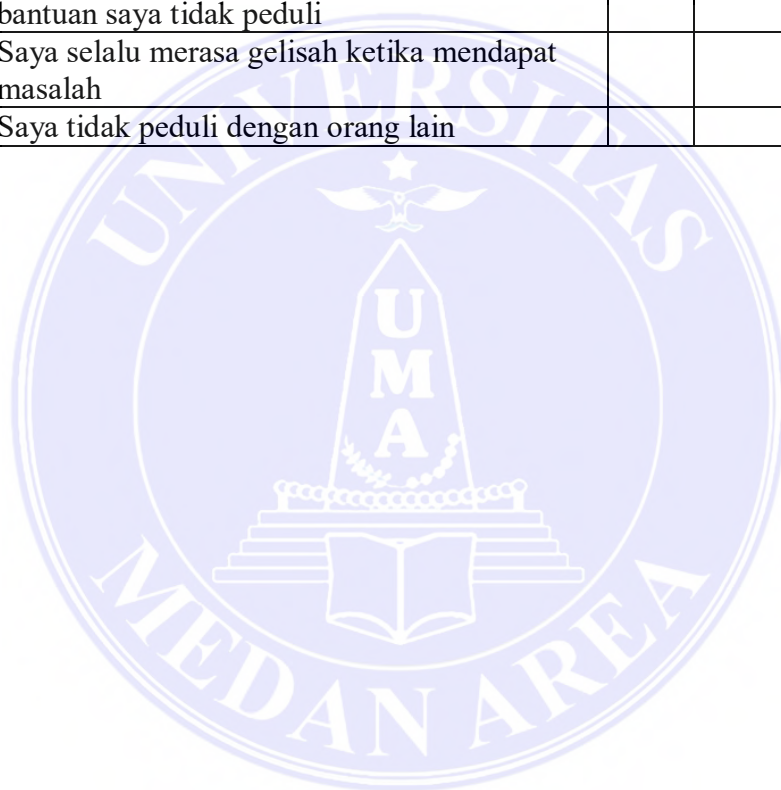
Tanda Checklist (✓) menunjukkan seseorang itu SANGAT SETUJU terhadap pernyataan yang diajukan

SELAMAT BEKERJA

SKALA KONSEP DIRI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya menjaga hubungan baik dengan semua orang				
2	Saya enggan melakukan apa yang dilakukan oleh teman kelompok jika bertentangan dengan hati nurani saya				
3	Saya suka meniru penampilan teman saya				
4	Saya akan marah apabila dikomentari teman-teman saya				
5	Saya dapat bergaul dengan teman yang berada diluar kelas saya				
6	Bagi saya bergaya sesuai dengan yang saya inginkan lebih menyenangkan dari pada meniru				
7	Saya merasa termotivasi untuk lebih baik apabila mendapat nilai yang kurang memuaskan				
8	Saya dan teman saya akan pergi ke kantin pada saat bel sudah berbunyi walaupun ada tugas yang belum selesai				
9	Saya akan membantu teman-teman saya yang sedang kesulitan				
10	Saya akan memikirkan terlebih dahulu apa saja yang dikatakan oleh teman-teman saya				
11	Saya tetap merasa nyaman memakai pakaian yang sederhana				
12	Saya mudah terpengaruh dengan teman-teman saya				
13	Saya akan melakukan apapun yang dilakukan oleh teman-teman saya				
14	Apabila ada teman yang menyakiti saya, saya akan membalasnya				
15	Saya akan tetap berperilaku baik pada teman yang menyakiti saya				
16	Saya akan hormat ketika berpapasan dengan guru				
17	Saya merasa senang apabila diberi masukan oleh teman saya				
18	Saya lebih percaya diri ketika memakai aksesoris dan pakaian yang mahal				
19	Saya merasa sedih apabila mendapat nilai lebih rendah dari teman saya				
20	Saya akan menghindar apabila bertemu				

	dengan guru				
21	Saya merasa yakin untuk memecahkan masalah saya sendiri				
22	Saya membutuhkan bantuan teman saya untuk mencari solusi dari masalah saya				
23	Saya hanya berbaur dengan teman dekat saya saja				
24	Saya berusaha bersikap tenang walaupun sedang ada masalah				
25	Saya akan tetap mengerjakan tugas saya yang belum selesai walaupun bel istirahat sudah berbunyi				
26	Melihat teman yang sedang membutuhkan bantuan saya tidak peduli				
27	Saya selalu merasa gelisah ketika mendapat masalah				
28	Saya tidak peduli dengan orang lain				





SKALA KONFORMITAS

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya lebih suka belajar pengalaman yang baru dari teman-teman yang pintar				
2	Ketika saya memiliki uang saku yang berlebih, saya memilih untuk menabungnya				
3	Ketika ada diskon pakaian saya akan membelinya				
4	Saya akan mengikuti peraturan yang terdapat dalam kelompok				
5	Saya tetap percaya diri walaupun saya berjalan sendiri				
6	Saya berani memakai pakaian warna terang sesuai kebiasaan teman-teman saya				
7	Saya akan merasa nyaman apabila berjalan dengan teman saya				
8	Saya akan memilih melakukan hal yang saya suka dari pada melakukan kebiasaan-kebiasaan yang tidak saya suka				
9	Saya rela tidak mengerjakan tugas apabila teman saya tidak mengerjakan tugas				
10	Akan lebih bermanfaat apabila saya belajar di rmh ketika memiliki waktu luang				
11	Saya langsung menyetujui opini teman-teman saya				
12	Saya akan mempercayai setiap informasi yang diberikan teman saya				
13	Saya akan meluangkan waktu untuk mendengar dan meberikan saran kepada teman yang membutuhkan solusi				
14	Saya akan mendengarkan cerita teman saya yang sedang bersedih				
15	Saya lebih nyaman memakai pakaian warna gelap walaupun tidak sama dengan teman saya				
16	Saya selalu merasa gembira ketika saya dengan teman-teman saya				
17	Saya akan mempertimbangkan setiap informasi yang di berikan oleh teman-teman saya				
18	Saya lebih percaya dengan pendapat saya sendiri				
19	Saya merasa sedih ketika tidak bersama dengan teman saya				
20	Saya akan bergaul dengan teman yang kemampuan belajarnya sama dengan saya				

21	Saya mendapatkan pengalaman baru dari siapa saja				
22	Saya merasa bahagia ketika berlibur dengan teman-teman saya				
23	Saya rela menghabiskan uang untuk membeli aksesoris yang sama dengan teman saya				
24	Saya akan berteman dengan siapa saja meskipun teman saya tidak terlalu pintar				
25	Sebisanya saya menahan diri untuk membeli pakaian yang tidak di butuhkan				
26	Saya tidak terlalu memperhatikan penampilan saya				
27	Saya akan terus berusaha agar penampilan saya terlihat menarik				
28	Saya merasa kesepian ketika berlibur tanpa teman-teman saya				
29	Saya akan mengatakan apabila saya tidak suka dengan teman saya				
30	Saya akan menolak apabila terlalu banyak aturan di dalam kelompok				
31	Ketika bepergian saya memilih pesanan yang sesuai dengan keuangan saya				
32	Saya akan menghabiskan waktu saya untuk melakukan hal yang saya sukai dari pada mendengar cerita teman saya				
33	Jika saya merasa tidak suka dengan teman saya, saya akan diam saja				
34	Saya akan tetap pada keputusan saya walaupun berbeda dengan teman saya				
35	Saya setuju dengan keputusan teman-teman saya walaupun saya tidak suka				
36	Saya tetap mengerjakan tugas walaupun teman-teman saya tidak mengerjakan tugas				
37	Saya merasa bosan ketika teman saya cerita terlalu panjang				
38	Saya boros setiap bepergian dengan teman-teman saya				
39	Saya akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan teman-teman saya				
40	Bagi saya menghabiskan waktu dengan teman-teman saya sangat bermanfaat				



LAMPIRAN C
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

RELIABILITY

```
/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8
aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17
aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25
aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33
aitem_34 aitem_35 aitem_36 aitem_37 aitem_38 aitem_39 aitem_40
```

```
/SCALE('Konformitas') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

Notes		
Output Created		24-FEB-2020 17:12:37
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	283
Missing Value Handling	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

[DataSet0]

Scale: Konformitas**Case Processing Summary**

	N	%
Valid	283	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	283	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,895	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,08	,717	283
aitem_2	2,73	,874	283
aitem_3	3,13	,769	283
aitem_4	3,53	,680	283
aitem_5	3,19	,798	283
aitem_6	2,58	,869	283
aitem_7	3,34	,708	283
aitem_8	3,08	,801	283
aitem_9	3,26	,773	283
aitem_10	2,76	,854	283
aitem_11	2,95	,770	283

aitem_12	2,89	,884	283
aitem_13	3,11	,791	283
aitem_14	3,36	,687	283
aitem_15	3,16	,726	283
aitem_16	3,01	,838	283
aitem_17	2,16	,960	283
aitem_18	3,07	,780	283
aitem_19	2,86	,791	283
aitem_20	1,93	,703	283
aitem_21	2,71	,831	283
aitem_22	3,21	,773	283
aitem_23	3,48	,745	283
aitem_24	3,48	,701	283
aitem_25	3,10	,734	283
aitem_26	3,11	,716	283
aitem_27	2,81	,832	283
aitem_28	3,18	,773	283
aitem_29	3,49	,721	283
aitem_30	3,27	,748	283
aitem_31	2,67	,884	283
aitem_32	3,35	,663	283
aitem_33	3,09	,717	283
aitem_34	3,28	,752	283
aitem_35	2,68	,837	283
aitem_36	3,06	,763	283
aitem_37	2,82	,873	283
aitem_38	3,08	,800	283
aitem_39	3,33	,705	283
aitem_40	3,14	,690	283

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	118,45	118,907	,314	,821
aitem_2	118,80	118,433	,370	,823
aitem_3	118,39	120,012	,221	,824
aitem_4	118,00	116,812	,480	,817
aitem_5	118,34	117,578	,353	,820
aitem_6	118,95	117,664	,314	,821
aitem_7	118,19	117,919	,385	,820
aitem_8	118,45	116,595	,410	,818
aitem_9	118,27	115,841	,474	,817
aitem_10	118,77	117,832	,311	,821
aitem_11	118,58	117,181	,393	,819
aitem_12	118,64	115,643	,416	,818
aitem_13	118,41	119,839	,324	,824
aitem_14	118,17	117,657	,416	,819
aitem_15	118,36	117,516	,400	,819
aitem_16	118,51	118,563	,378	,822
aitem_17	119,37	123,460	-,002	,832
aitem_18	118,46	117,554	,365	,820
aitem_19	118,67	120,471	,387	,825
aitem_20	119,60	123,510	,021	,829
aitem_21	118,82	121,170	,335	,827
aitem_22	118,32	121,977	,103	,827
aitem_23	118,05	120,604	,394	,825
aitem_24	118,04	118,580	,345	,821
aitem_25	118,42	119,266	,382	,822
aitem_26	118,41	117,321	,419	,819

aitem_27	118,71	120,014	,499	,825
aitem_28	118,34	120,581	,186	,825
aitem_29	118,04	117,711	,390	,819
aitem_30	118,26	119,100	,387	,822
aitem_31	118,86	117,912	,394	,822
aitem_32	118,18	118,992	,339	,821
aitem_33	118,44	117,921	,379	,820
aitem_34	118,24	118,419	,327	,821
aitem_35	118,85	119,009	,353	,823
aitem_36	118,47	117,945	,351	,820
aitem_37	118,70	117,713	,309	,821
aitem_38	118,45	119,369	,348	,823
aitem_39	118,20	118,204	,368	,820
aitem_40	118,39	118,209	,376	,820

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
121,53	124,335	11,151	40

DATASET ACTIVATE DataSet1.

RELIABILITY

```
/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8
aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17
aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25
aitem_26 aitem_27 aitem_28
```

```
/SCALE('Konsep Diri') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

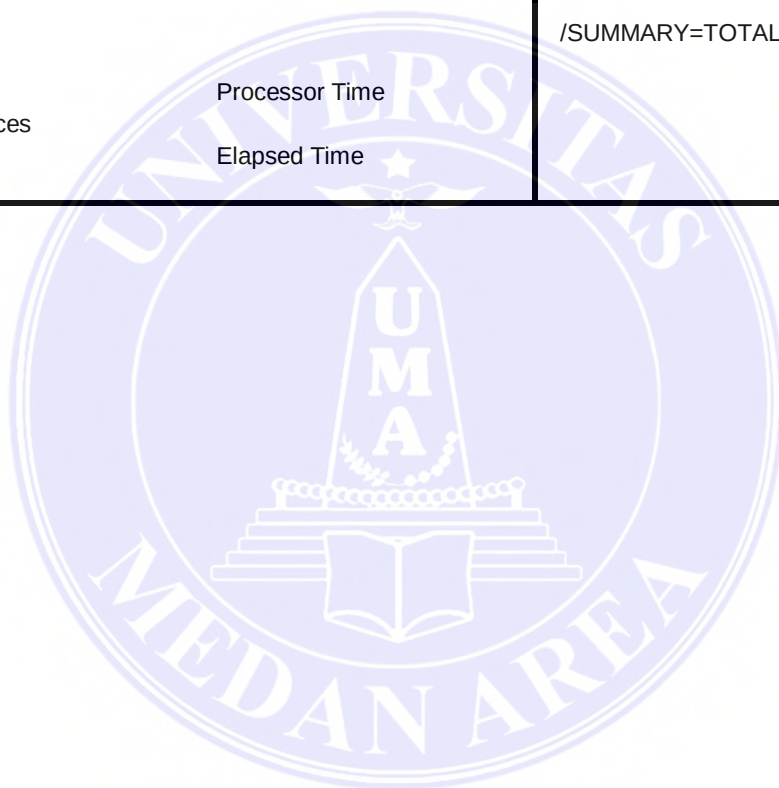
```
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

Notes		
Output Created	24-FEB-2020 17:13:42	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	283
Missing Value Handling	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	RELIABILITY	
	/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27 aitem_28 /SCALE('Konsep Diri') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,01



[DataSet1]

Scale: Konsep Diri**Case Processing Summary**

	N	%
Valid	283	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	283	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,881	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,66	,607	283
aitem_2	3,08	,777	283
aitem_3	3,06	,746	283
aitem_4	2,67	,809	283
aitem_5	3,19	,797	283
aitem_6	3,64	,640	283
aitem_7	3,35	,729	283
aitem_8	2,58	,873	283

aitem_9	3,42	,676	283
aitem_10	3,17	,726	283
aitem_11	3,52	,626	283
aitem_12	2,72	,896	283
aitem_13	3,03	,767	283
aitem_14	2,91	,889	283
aitem_15	3,06	,812	283
aitem_16	3,47	,685	283
aitem_17	3,22	,694	283
aitem_18	2,98	,877	283
aitem_19	1,92	,882	283
aitem_20	3,11	,746	283
aitem_21	2,94	,787	283
aitem_22	1,76	,683	283
aitem_23	2,64	,819	283
aitem_24	3,48	,638	283
aitem_25	3,10	,740	283
aitem_26	3,33	,777	283
aitem_27	2,22	,807	283
aitem_28	3,22	,956	283

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	80,76	90,554	,610	,851
aitem_2	81,34	92,968	,393	,859
aitem_3	81,35	90,874	,459	,854
aitem_4	81,74	93,093	,470	,860
aitem_5	81,23	93,161	,371	,860
aitem_6	80,78	90,684	,563	,852
aitem_7	81,07	92,800	,329	,858
aitem_8	81,83	90,806	,384	,857
aitem_9	80,99	89,397	,634	,850
aitem_10	81,24	90,694	,488	,854
aitem_11	80,89	89,932	,643	,850
aitem_12	81,69	90,364	,399	,856
aitem_13	81,39	90,075	,501	,853
aitem_14	81,50	88,563	,514	,852
aitem_15	81,35	90,889	,414	,855
aitem_16	80,95	89,717	,599	,851
aitem_17	81,20	91,606	,442	,855
aitem_18	81,43	88,920	,500	,853
aitem_19	82,49	97,953	-,044	,870
aitem_20	81,31	90,895	,458	,854
aitem_21	81,48	92,612	,312	,858
aitem_22	82,65	97,383	,008	,866
aitem_23	81,77	93,835	,318	,861
aitem_24	80,93	91,843	,467	,855
aitem_25	81,32	92,040	,378	,857
aitem_26	81,09	89,400	,542	,852
aitem_27	82,20	94,365	,388	,862

aitem_28	81,20	88,202	,492	,853
----------	-------	--------	------	------

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
84,41	97,960	9,897	28





LAMPIRAN D
UJI NORMALITAS

NPAR TESTS

/K-S(NORMAL)=X Y

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

Notes

Output Created	24-FEB-2020 17:38:14
Comments	
Input	Active Dataset DataSet2 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 283
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing. Cases Used Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=X Y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time 00:00:00,02 Elapsed Time 00:00:00,02 Number of Cases Allowed^a 157286

a. Based on availability of workspace memory.



[DataSet2]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Konformitas	283	108,75	8,967	81	131
Konsep Diri	283	81,40	7,512	63	101

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Konformitas	Konsep Diri
N		283	283
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	108,75	81,40
	Std. Deviation	8,967	7,512
	Absolute	,086	,063
Most Extreme Differences	Positive	,044	,063
	Negative	-,086	-,058
Kolmogorov-Smirnov Z		1,052	1,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		,295	,210

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



LAMPIRAN E
UJI LINIERITAS

MEANS TABLES=Y BY X

/CELLS MEAN COUNT STDDEV

/STATISTICS ANOVA LINEARITY.

Means

Notes

Output Created	24-FEB-2020 17:39:48
Comments	
Input	Active Dataset DataSet2 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 283
Missing Value Handling	Definition of Missing Cases Used For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing. Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Syntax	MEANS TABLES=Y BY X /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS ANOVA LINEARITY.
Resources	Processor Time 00:00:00,03 Elapsed Time 00:00:00,03

[DataSet2]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Konsep Diri * Konformitas	283	100,0%	0	0,0%	283	100,0%

Report

Konsep Diri

Konformitas	Mean	N	Std. Deviation
81	94,00	1	.
86	63,00	1	.
87	67,00	1	.
90	82,00	2	1,414
91	78,25	4	6,652
92	75,00	4	6,481
93	75,75	4	9,845
94	78,00	1	.
95	77,13	8	7,972
96	82,00	5	10,977
97	75,60	5	13,502

98	78,00	4	2,708
99	83,00	1	.
100	81,33	3	10,116
101	73,00	4	6,976
102	73,33	6	8,824
103	75,83	6	6,047
104	81,58	19	6,509
105	78,05	21	5,210
106	79,21	14	6,963
107	81,55	11	5,786
108	80,40	15	6,174
109	79,86	14	4,786
110	80,00	13	5,148
111	80,07	14	6,170
112	83,23	13	6,760
113	85,80	10	6,596
114	82,80	10	6,941
115	85,30	10	5,272
116	83,86	7	5,398
117	82,38	8	4,809
118	87,25	8	5,064
119	87,83	6	6,555
120	83,00	3	3,464
121	90,50	2	2,121
122	90,83	6	7,167

123	86,50	4	7,594
124	94,00	1	.
125	90,25	4	4,349
126	88,00	2	,000
128	97,50	2	4,950
129	89,00	2	7,071
130	89,00	1	.
131	78,67	3	8,963
Total	81,40	283	7,512

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	5739,432	43	133,475	3,136	,000
Between Groups	2959,404	1	2959,404	69,532	,000
Deviation from Linearity	2780,028	42	66,191	1,555	,220
Within Groups	10172,243	239	42,562		
Total	15911,675	282			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Konsep Diri * Konformitas	,431	,186	,601	,361



LAMPIRAN F
UJI HIPOTESIS KORELASI

CORRELATIONS

/VARIABLES=X Y

/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING=PAIRWISE.

Correlations

Notes

Output Created	24-FEB-2020 17:41:29
Comments	
Input	Active Dataset DataSet2 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 283 Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing. Missing Value Handling Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair. Cases Used
Syntax	CORRELATIONS /VARIABLES=X Y /PRINT=TWOTAIL NOSIG /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time 00:00:00,02 Elapsed Time 00:00:00,01

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Konformitas	108,75	8,967	283
Konsep Diri	81,40	7,512	283

Correlations

		Konformitas	Konsep Diri
Konformitas	Pearson Correlation	1	,431**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	283	283
Konsep Diri	Pearson Correlation	,431**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	283	283

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 50 /FPSU/01.10/I/2020
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 13 Januari 2020

Yth, Kepala Sekolah SMAN 2 Sibolga
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Eva Vania Margaret Hulu
NPM : 15 860 0212
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMAN 2 Sibolga Jl. Pattimura Sarudik Sibolga guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Konformitas dengan Konsep Diri pada Remaja di SMAN 2 Sibolga*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Naili Alifia S.Psi, MM, M.Psi. Psikolog
FAKULTAS PSIKOLOGI

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 2 SIBOLGA
Jalan Kapten Pattimura Kode Pos :22652. Kec.Sibolga Selatan. Kota Sibolga
Telp. (0631) 22133 email:sman2sbg@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/18/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMA Negeri 2 Sibolga Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara, menerangkan bahwa :

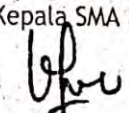
N a m a : EVA VANIA MARGARET HULU
NPM : 15 860 0212
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Sesuai Surat UNIVERSITAS MEDAN AREA Nomor : 59/FPSI/01.10/I/2020 , tanggal 13 Januari 2020, Hal : Pengambilan Data, benar di izinkan dan telah melakukan Penelitian di SMA Negeri 2 Sibolga dengan judul :

" Hubungan Antara Konformitas dengan Konsep Diri pada Remaja di SMAN 2 Sibolga " .

Demikian surat keterangan ini diperbuat sebagai bahan kelengkapan Penyusunan tesis yang bersangkutan.

Sibolga, 17 Januari 2020
Kepala SMA Negeri 2 Sibolga


SAMSIA SILITONGA, S.Pd
NIP. 19740104 200502 2 002